

**MINAT PEMUDA SUKU BATAK DAN PEMUDA SUKU JAWA DALAM BIDANG PERTANIAN
DI KECAMATAN BINJAI KABUPATEN LANGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA**

***INTEREST OF BATAKNESE AND JAVANESE YOUTH IN AGRICULTURE
IN BINJAI DISTRICT, LANGKAT REGENCY, NORTH SUMATRA PROVINCE***

Annisah^{1*}, Dwi Febrimeli², Mahmudah², Rudi Hartono¹

¹Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor

²Politeknik Pembangunan Pertanian Medan

^{*)}*Email Korespondensi:* annisahharahaf@gmail.com

Diterima: 09-11-2023

Direvisi akhir: 28-11-2023

Disetujui terbit: 30-11-2023

ABSTRACT

The low interest of young people in the agricultural sector is increasing from year to year. It is because businesses in the agricultural industry are less profitable and not promising jobs. This research aims to determine the factors that affect the interests of tribe youth Batak and Java in agriculture and the difference of interest between youth tribe Batak dan Java. This research was conducted in the Binjai District of Langkat Regency. The data collection method is used by interviews and questionnaires tested for validity and reliability—the data analysis method uses multiple linear regression and tests. The result of the research indicates that there is a difference between the interest of young Batak and Javanese tribes in the field of agriculture. Partially, prestige and family environment have an inverse effect on the interest of your Batak in agriculture and factor social statute (3,246) positively influences the interest of the youth tribe of your java. The elements of prestige, family environment, education, experience, social environment, social statute, culture and technology contributed 52,7% to the interest of youth Batak. And 75,8% of factors prestige, family environment, education, experience, social environment, social statute, culture and technology influence the interest of Javanese.

Keywords: interest, youth bataknese, youth javanese

ABSTRAK

Rendahnya minat pemuda dalam bidang pertanian dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena usaha di bidang pertanian kurang menguntungkan dan juga bukan suatu pekerjaan yang menjanjikan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor yang mempengaruhi minat pemuda Suku Batak dan Suku Jawa dalam bidang pertanian, dan perbedaan minat antara pemuda Suku Batak dan Suku Jawa. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan penyebaran kuesioner yang telah lulus uji validitas dan reliabilitas. Metode analisis data menggunakan Uji Regresi Linier Berganda dan Uji T. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara minat pemuda Suku Batak dan Suku Jawa dalam bidang pertanian. Secara parsial, variabel gengsi dan lingkungan keluarga, memiliki pengaruh yang berbanding terbalik terhadap minat pemuda Suku Batak, serta faktor status sosial (3,246) berpengaruh yang positif terhadap minat pemuda Suku Jawa. Secara bersama-sama faktor gengsi, lingkungan keluarga, pendidikan, pengalaman, lingkungan sosial, status sosial, budaya, dan teknologi memberikan kontribusi sebesar 52,7% terhadap minat pemuda Suku Batak, dan 75,8% faktor gengsi, lingkungan keluarga, pendidikan, pengalaman, lingkungan sosial, status sosial, budaya dan teknologi berpengaruh pada minat pemuda Suku Jawa

Kata kunci: minat, pemuda suku batak, pemuda suku jawa

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar masyarakatnya hidup dari pertanian. Kondisi alam dan tanah yang subur merupakan faktor utama yang menjadikan Indonesia sebagai negara agraris. Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) mencatat jumlah petani Indonesia dari waktu ke waktu terus menurun, penurunan jumlah petani ini disebabkan oleh kurangnya minat generasi muda mempelajari dan menekuni bidang pertanian. Padahal generasi muda mempunyai peran yang sangat penting untuk memajukan suatu bangsa. Masa depan suatu bangsa akan dipegang penuh oleh generasi muda.

Masa produktif manusia adalah berada di masa muda, dimana kondisi fisik dan mental masih kuat sehingga apapun masalah dan pekerjaan seolah-olah bisa terselesaikan dengan cepat. Dibidang pertanian, peran pemuda sangat dibutuhkan karena pada umumnya umur petani yang ada pada saat ini adalah sekitar 45 tahun ke atas dan sudah mempunyai keterbatasan fisik serta mental. Hal ini mengakibatkan usaha pertanian yang digarap tidak memproduksi hasil yang maksimal. Menurut BPS Tahun 2018 jumlah petani Indonesia sebanyak 33,49 juta jiwa. Dapat dilihat petani dengan usia di bawah 25 tahun sebanyak 885.077 petani, berusia 25 – 34 tahun tercatat sebanyak 4,1 juta jiwa, sedangkan petani dalam kelompok usia 35 – 44 tahun sebanyak 8,17 juta jiwa. Kelompok usia yang mendominasi profesi petani berada pada rentang usia 45 – 54 tahun, yakni sebanyak 9,19 juta jiwa. Adapun, petani dari kelompok usia 55 – 64 tahun dan di atas 64 tahun masing-masing sebanyak 6,95 juta jiwa dan 4,19 juta jiwa (Mahdi, 2022). Kondisi tersebut tentunya menjadi tantangan bagi Indonesia sebagai negara agraris.

Begitu juga dengan perkembangan teknologi yang ada pada saat ini para petani tidak mampu memanfaatkannya. Lain halnya dengan pemuda yang sudah melek dengan teknologi pertanian di sekitarnya yang

semakin tahun semakin canggih. Begitu juga ilmu pengetahuan yang semakin hari semakin maju. Oleh sebab itu, penyuluh lebih mudah untuk mengubah pola pikirnya agar mau mengadopsi inovasi-inovasi dibidang pertanian sehingga produksi meningkat sesuai hasil produktivitas yang diinginkan.

Bergesernya orientasi usaha pemuda desa, dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, telah meninggalkan luka bagi pertanian di pedesaan, yang hanya dikelola oleh para orang tua dengan produktivitas yang sudah menurun. Kondisi ini mulai muncul sejak tahun 70-an, dimana ekonomi uang mulai merebak di perdesaan, dan ketika perkotaan memperlihatkan sinyal adanya peluang meraih pendapatan atau ekonomi yang sangat tinggi dari sektor perdagangan. Memasuki era 80 dan 90-an industri mulai tumbuh di perkotaan dan tidak sedikit pula yang masuk perdesaan. Peluang ini menjadi harapan bagi pemuda desa yang sudah melek huruf, dengan tingkat pendidikan di atas SLTP bahkan SLTA, untuk mengadu keberuntungan meninggalkan sektor pertanian. Tingginya angka pembangunan dalam negeri menyebabkan semakin luasnya pengkonversian lahan pertanian menjadi pemukiman warga, hal ini menyebabkan semakin sempitnya lahan pertanian warga yang selama ini menjadi usaha utama masyarakat pedesaan.

Suku Batak dan Suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia yang telah menyebar luas di segala penjuru negeri. Tidak hanya di perkotaan, Suku Batak dan Suku Jawa juga banyak yang tinggal di pedesaan dan bermata pencaharian di sektor pertanian. Jumlah penduduk masyarakat Suku Batak menurut data BPS Tahun 2010 adalah sebesar 8.466.969 jiwa Suku Batak lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah petani Suku Jawa, meskipun lokasi penelitian berada di wilayah daerah Sumatera Utara yang pada umumnya ditempati oleh Suku Batak atau 3,58% dari jumlah penduduk Indonesia.

Sedangkan jumlah masyarakat Suku Jawa adalah sebesar 95.217.022 juta jiwa atau sekitar 40,02% dari jumlah penduduk Indonesia. Umumnya masyarakat Suku Batak mempunyai rasa gengsi yang tinggi sehingga banyak yang tidak tertarik untuk berusaha dibidang pertanian. Kurang menariknya nilai pertanian dimata masyarakat Suku Batak tidak hanya ada dipandangan para orangtua, bahkan mereka menanamkan *mindset* kepada anak mereka bahwasanya menjadi petani itu hanya akan menjadikan hidup serba pas-pasan, sehingga mereka menyuruh anak mereka untuk pergi merantau keluar daerah tempat tinggal mereka. Jika anak mereka masih duduk di bangku pendidikan sebagian orangtua akan menyuruh anaknya untuk tidak mengambil jurusan pertanian, mereka lebih memilih jadi militer, dokter dan sekolah umum lainnya diluar pertanian. Mereka beranggapan jika anaknya mengambil jurusan pertanian suatu saat profesi anaknya akan sama dengan dirinya. Itulah yang menjadi salah satu alasan kenapa pemuda Suku Batak semakin hari semakin sedikit yang mau menjadi petani.

Suku Jawa adalah salah satu suku di Indonesia yang banyak memiliki keunikan seperti halnya suku-suku lain. Masyarakat Suku Jawa hidup di lingkungan agraris, sehingga inti kebudayaan di daerah ini terdiri dari sub budaya tani, baik aktifitas pada lahan sawah, tegal, maupun lahan kering. Pada umumnya masyarakat Suku Jawa menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Hal ini dimulai dari sejak zaman penjajahan Belanda, mulai saat itu masyarakat Suku Jawa mulai bercocok tanam karena paksaan kaum penjajah. Kepadatan jumlah penduduk ditanah Jawa menyebabkan banyaknya penduduk yang berpindah tempat atau yang sering dikenal dengan istilah merantau dengan tujuan untuk merubah hidup agar lebih sejahtera.

Besarnya populasi Suku Jawa yang ada di seluruh Indonesia mengakibatkan jumlah pemuda Suku Batak lebih sedikit

dibandingkan dengan jumlah Suku Jawa, meskipun lokasi penelitian berada di wilayah daerah Sumatera Utara yang pada umumnya ditempati oleh masyarakat ber Suku Batak.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah Kecamatan Binjai di Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi didasarkan pada fakta bahwa wilayah ini memiliki populasi suku yang sama, yaitu Batak dan Jawa, yang akan menjadi subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode komparatif untuk membandingkan signifikansi perbedaan antara rata-rata dua sampel penelitian. Pengambilan data menggunakan metode: (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi, dan (4) studi pustaka. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive proportional random sampling*, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 80 orang yang terdiri dari masing-masing 40 orang Suku Batak dan Suku Jawa. Variabel bebas (*independent*) penelitian yang diteliti meliputi *prestise/gengsi* (X_1), pendidikan nonformal (X_2), pengalaman (X_3), lingkungan keluarga (X_4), status sosial (X_5), budaya (X_6), lingkungan sosial (X_7), dan teknologi (X_8). Kuesioner menggunakan skala likert dengan jenis data interval. Sedangkan variabel terikat (*dependent*) pada penelitian ini yaitu minat pemuda Suku Batak dan pemuda Suku Jawa (Y). Variabel ini menggambarkan keinginan yang mendorong petani muda untuk berusaha di bidang pertanian yang dapat diukur dengan dengan 3 faktor yaitu kepuasan (Y_1), semangat (Y_2), dan kemampuan (Y_3).

Setelah penentuan jumlah sampel maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner. Pengujian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesahihan dan keandalan dari instrumen penelitian. Adapun uji validitas dengan menggunakan rumus korelasi *Person Product Momen* (Ridwan dan Sunarto, 2014), sebagai berikut:

$$r(xy) = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- R = korealsi Person Moment
- N = jumlah Responden
- Y = skor total
- XY= koefisien korelasi
- X = skor pertanyaan/pernyataan

Kemudian, instrumen penelitian diuji realibilitas yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana alat ukur penelitian ini dapat dipercaya. Adapun rumus yang digunakan adalah rumus *Alpha Cronbach* dengan persamaan sebagai berikut :

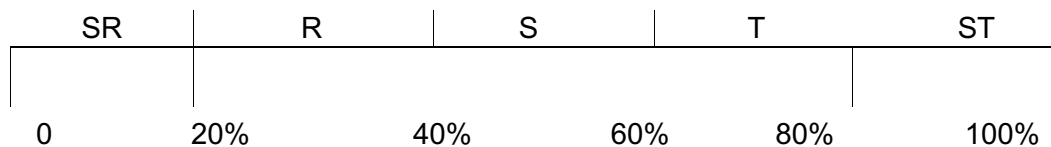
$$r = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum \delta_i^2}{S^2_t}\right) \dots\dots\dots (2)$$

- R = koefisien realibilitas test
- N = banyaknya butir dikeluarkan dalam test
- $\sum St^2$ = jumlah varian skor tiap-tiap item dari butiran item
- S^2_t = varian total

Selanjutnya, analisis deskripsi dilakukan untuk menentukan persentase pemuda Suku Batak dan Suku Jawa yang tertarik dengan pertanian di Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Analisis tersebut menggunakan skala likert dengan rumus berikut :

$$\text{Nilai Respon} = \frac{\text{Skor respon yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum respon X 100\%}} \dots\dots\dots (3)$$

Dapat dilihat pada garis kontinum pada Bambar 1.



Gambar 1. Garis kontinum

Kriterianya yaitu:

- 0 - 20% = sangat rendah (SR)
- 21 - 40% = rendah (R)
- 41 - 60% = sedang (S)
- 61-80% = tinggi (T)
- 81-100% = sangat tinggi (ST)

Setelah dianalisis secara deskriptif, minat pemuda Suku Batak dan Suku Jawa maka perlu di analisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun rumus yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$\hat{y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- Y = minat pemuda
- a = konstanta
- b = koefesien regresi
- X1 = variabel prestise
- X2 = variabel pendidikan
- X3 = variabel pengalaman
- X4 = variabel lingkungan keluarga
- X5 = variabel status sosial
- X6 = variabel budaya
- X7 = lingkungan sosial
- X8 = teknologi

Berikutnya, pengujian pengaruh variabel independen (X) secara parsial terhadap variabel dependen (Y) digunakan Uji t.

Persamaan Uji t menurut Sugiyono (2012) adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1}{n_1} + \frac{s_2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{N_2}}\right) + \left(\frac{s_2}{\sqrt{N_2}}\right)}} \dots\dots\dots (5)$$

- r = Nilai korelasi X1 dan X2
- n = Jumlah sampel
- \bar{x}_1 = rata-rata sampel ke-1
- \bar{x}_2 = rata-rata sampel ke-2
- s1 = standar deviasi sampel ke-1
- s2 = standar deviasi sampel ke-2

dari dalam diri mereka sendiri. Sebagai penggerak dan tampak dari luar fisiknya yaitu dia mau bergerak dengan sendirinya tanpa ada yang menyuruh. Oleh karena itu, akan timbul kepuasan, semangat dan kemampuan untuk melakukan usaha di bidang pertanian. Minat pemuda dalam usaha dibidang pertanian sangat penting diperhatikan, karena pemuda zaman sekarang adalah penentu ujung tombak negara dimasa yang akan datang. Tanpa adanya penerus atau generasi muda di bidang pertanian maka suatu negara akan mengalami krisis pangan. Komentar responden tentang minat generasi muda dalam pertanian dapat dilihat pada Tabel 1.

Formulasi hipotesis yang diuji
S1 = varians sampel ke-1
S2 = varians sampel ke-2

HASIL DAN PEMBAHASAN
Analisis tingkat minat generasi muda dalam bidang pertanian di kecamatan binjai kabupaten langkat

Kekuatan yang dimiliki pemuda untuk berpartisipasi dalam usaha pertanian berasal

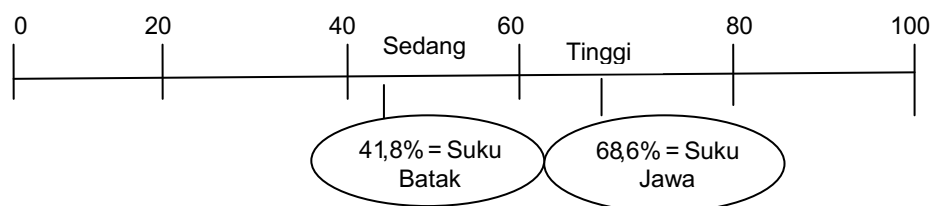
Tabel 1. Minat pemuda suku batak dan suku jawa dalam bidang pertanian di Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat

No.	Minat	Skor Responden		Skor Maksimum	Peresentase		Kriteria	
		Suku Jawa	Suku Batak		Suku Jawa	Suku Batak	Suku Jawa	Suku Batak
1	Kepuasan	233	682	1000	23.3	68.2	Rendah	Tinggi
2	Semangat	473	543	800	59.1	67.9	Sedang	Tinggi
3	Kemampuan	297	421	600	49.5	76.16	Sedang	Tinggi
Total		1003	1646	2400	41.8	68.6	Sedang	Tinggi

Sumber : analisis data primer 2018

Tingginya minat pemuda Suku Batak dan Suku Jawa dalam bidang pertanian

juga dapat ditentukan dilihat melalui garis kuantum pada Gambar 2.



Gambar 2. Garis kuantum

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui minat pemuda Suku Batak terhadap usaha dibidang pertanian di Kecamatan Binjai masih dalam kategori sedang yaitu 41,8 %, Hal ini disebabkan karena banyaknya diantara pemuda Suku belum mengetahui bagaimana dunia pertanian yang sesungguhnya namun tidak mau untuk ikut terlibat didalamnya. Kesimpulan ini dapat dibuktikan dari tingginya perolehan skor dari setiap variabel X dalam penelitian ini namun rendah dalam skor pada variabel Y. Isi dari pernyataan setiap variabel merupakan pernyataan yang positif dan pada umumnya pemuda Suku Batak memberikan skor yang tinggi artinya secara keseluruhan pemuda Suku Batak menyetujui pernyataan yang positif tentang dunia pertanian. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwasanya minat pemuda Suku Batak dalam bidang pertanian masih sedang meskipun mereka

mengenal dunia pertanian dan berpendapat yang positif tentang dunia pertanian itu semakin tinggi. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya tingkat minat pemuda antara Suku Batak dan Suku Jawa berbeda.

Analisis faktor–faktor yang mempengaruhi minat minat pemuda suku batak dan suku jawa dalam bidang pertanian

Analisis faktor–faktor yang mempengaruhi minat pemuda Suku Batak dan Suku Jawa dalam bidang di Kecamatan Binjai meliputi variabel *prestise/gengsi*, pendidikan, pengalaman, lingkungan keluarga, status sosial, budaya, lingkungan sosial, teknologi. Analisis dilakukan dengan uji regresi linier berganda menggunakan program SPSS 18 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hasil analisis faktor – faktor yang mempengaruhi tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis pengaruh simultan (uji f) suku batak dan suku jawa

Variabel	Suku Batak			Suku Jawa		
	Standardized Coeficients Beta	T	Sig	Standardized Coeficients Beta	t	Sig
Prestise/Gengsi	-,402	-,3,016	0,005	0,047	0,351	0,728
Pendidikan	-,125	-,0,917	0,366	0,158	1,228	0,229
Pengalaman	0,253	1,757	0,089	0,035	0,211	0,834
Lingkungan Keluarga	-,430	-,3,115	0,004	0,305	1,948	0,060
Status Sosial	0,089	0,591	0,559	0,419	3,246	0,003
Budaya	-,071	-,461	0,648	0,225	1,692	0,101
Lingkungan Sosial	0,080	0,603	0,551	-,050	-,0,373	0,712
Teknologi	0,006	0,41	0,968	0,033	0,322	0,750

R tabel Suku Batak : 0,527
 F tabel sig. 5% : 3,77*
 t tabel 1,648**
 R tabel Suku Jawa : 0,758
 F hitung Suku Batak = 4,313
 t tabel. 2,021*
 F tabel sig. 1% : 7,14**
 F hitung Suku Jawa = 12,128

Berpengaruh atau tidaknya variabel-variabel penelitian dapat dilihat dari hasil uji pengaruh simultan. Hasil uji SPSS yang telah dilakukan bahwa nilai $F_{hitung} (4,313) > F_{tabel} (3,77)$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,050$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini, berarti variabel X secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Hipotesis kedua yang menyatakan faktor prestise/gengsi, pendidikan, pengalaman, lingkungan keluarga, status sosial, budaya, lingkungan sosial, teknologi berpengaruh signifikan terhadap minat pemuda Suku Batak dalam bidang pertanian diterima.

Minat pemuda Suku Jawa dari hasil pengujian SPSS bahwa nilai $F_{hitung} (12,128) > F_{tabel} (7,14)$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,050$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti variabel X secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Hipotesis kedua yang menyatakan faktor *prestise/gengsi*, pendidikan, pengalaman, lingkungan keluarga, status sosial, budaya, lingkungan sosial, teknologi berpengaruh signifikan terhadap minat pemuda Suku Jawa dalam bidang pertanian diterima.

Uji pengaruh parsial (Uji t) suku batak

Pengujian variabel X secara parsial menggunakan Uji t. Hasil Uji t yang diperoleh menginformasikan model persamaan regresi dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel yang ada di kolom *Unstandardized Coefficients B*. Hasil ini menginformasikan bahwa secara parsial ada dua variabel yang berpengaruh secara nyata terhadap minat generasi muda terhadap usaha di bidang pertanian, adapun variabel yang berpengaruh antara lain yaitu variabel prestise (X_1), variabel lingkungan keluarga (X_4), sedangkan variabel pendidikan (X_2), pengalaman (X_3), lingkungan sosial (X_7), status sosial (X_5) dan budaya (X_6) dan teknologi (X_8) tidak berpengaruh signifikan terhadap minat pemuda (Y) dalam bidang pertanian.

Adapun pengaruh masing-masing variabel independen terhadap minat pemuda dalam bidang pertanian di Kecamatan Binjai dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh *prestise/gengsi* terhadap minat pemuda suku batak dalam bidang pertanian

Hasil uji SPSS yang telah dilakukan bahwasanya pemuda Suku Batak banyak yang tidak mau ikut berusaha dalam bidang pertanian. Pemuda Suku Batak memandang berusaha dibidang pertanian adalah suatu pekerjaan yang hanya dilakukan oleh orangtua. Banyak diantara pemuda yang malu jika teman-teman ataupun lingkungannya mengetahui bahwasanya ia bekerja dibidang pertanian. Hal ini diperkuat dengan pendapat Mutolib, *et all*, (2022) mengatakan bahwa banyak pemuda yang enggan menjadi petani karena menilai sektor pertanian kurang menjanjikan dari faktor pendapatannya. Apalagi untuk mereka yang telah mencapai pendidikan setingkat SMU, mereka cenderung untuk memilih pekerjaan lain di luar sektor pertanian karena dirasa mampu bekerja pada suatu bidang pekerjaan tertentu. Hal ini juga disebabkan oleh kesesuaian dengan tingkat pendidikan yang telah dicapainya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwasanya semakin tinggi *prestise/gengsi* yang dimiliki pemuda Suku Batak semakin rendah minatnya untuk berusaha dibidang pertanian.

Pengaruh variabel pendidikan terhadap minat pemuda suku batak dalam bidang pertanian

Hasil analisis SPSS yang telah dilakukan bahwasanya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pemuda Suku Batak tidak mempengaruhi terhadap minat atau keinginan mereka dalam bidang pertanian. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal pemuda Suku Batak mulai dari SD sampai kuliah.

Meskipun ada beberapa pemuda yang ikut bebera kali penyuluhan dalam bidang pertanian, namun hal ini belum menarik minat mereka terhadap dunia pertanian. Pada umumnya pendidikan yang dimiliki oleh pemuda Suku Batak yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah SMA/ sederajat, sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja PT daripada pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Dharmawan dan Sunaryanto, (2020) yang mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan formal yang dimiliki responden, sikapnya terhadap pekerjaan dibidang pertanian menunjukkan sikap tidak mendukung. Hal ini disebabkan, jika tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi menyebabkan seseorang memiliki harapan tinggi terhadap status pekerjaan. kemudian Tampi *et al.*, (2021) mengatakan bahwa paradigma orangtua harus menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi supaya tidak menjadi petani merupakan persepsi buruk yang berpengaruh pada minat pemuda jadi petani.

Pengaruh variabel pengalaman terhadap minat pemuda suku batak dalam bidang pertanian

Pengalaman adalah kejadian yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung dan lain sebagainya) baik yang sudah lama atau baru saja terjadi. Pengalaman dalam berusaha tani dapat diperoleh pemuda Suku Batak dari berbagai sumber baik dari lingkungan tempat tinggal maupun dari masyarakat secara luas. Fakta dilapangan menjelaskan bahwasanya pengalaman tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat pemuda dalam bidang pertanian, karena bagi pemuda Suku Batak baik yang beranggapan positif maupun negatif terhadap bidang pertanian tetap menganggap bahwasanya pertanian itu merupakan sumber pendapatan penduduk yang hidup di pedesaan karena umumnya orang tua mereka selama ini mencari kehidupan dalam bidang pertanian.

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat pemuda suku batak dalam bidang pertanian

Berdasarkan hasil analisis statistik bahwa lingkungan keluarga berpengaruh secara nyata terhadap minat generasi muda

dalam bidang pertanian, Hal ini dikarenakan lingkungan keluarga ikut campur dalam menentukan profesi yang harus diambil oleh pemuda, namun ada juga sebagian keluarga yang tidak memperhatikan hal tersebut.

Hasil wawancara beberapa responden dilapangan ditemukan bahwasanya anak tidak dapat menentukan sendiri profesi yang mereka inginkan karena sebagian orangtua ada yang memaksakan kehendak dan keinginannya. Banyak diantara pemuda Suku Batak yang selama ini menuruti keinginan keluarga terkait profesi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Wahyuningsih *et al.* (2016) bahwasanya dalam lingkungan keluarga, terutama orang tua memiliki peran penting untuk masa depan anaknya sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi pekerjaan anaknya di masa depan. Sebagai contoh yaitu upaya menumbuhkan minat anaknya dalam bidang pertanian.

Kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian Bi, 2014 menyatakan bahwa di Cina tidak ada orang tua yang bekerja sebagai petani berharap anaknya bekerja sebagai petani. Orang tua cenderung mengizinkan anaknya untuk berprofesi di bidang lainnya. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengaruh lingkungan keluarga terhadap kehidupan pemuda khususnya Suku Batak maka semakin rendah minat pemuda Suku Batak dalam bidang pertanian.

Pengaruh status sosial terhadap minat pemuda suku batak dalam bidang pertanian

Hasil statistik pada penelitian ini menjelaskan bahwa pengaruh status sosial terhadap minat generasi muda dalam bidang pertanian berpengaruh signifikan.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa status sosial tidak berpengaruh nyata terhadap tingginya minat generasi muda terhadap usaha di bidang pertanian. Hal ini dikarenakan setiap masyarakat di Kecamatan Binjai mempunyai tolak ukur tersendiri untuk memandang seseorang dan bukan hanya melalui pekerjaan saja. Kondisi kenyataan dilapangan ditemukan bahwa status sosial yang dimiliki oleh pemuda sangat beragam.

Pengaruh budaya terhadap minat pemuda suku batak dalam bidang pertanian

Faktor penyebab berbanding terbaliknya variabel budaya dalam Suku Batak terhadap minat pemuda dalam berusaha tani adalah kebiasaan yang telah mendarah daging di dalam keluarga suku tersebut. Sebagian besar anak muda ataupun anak-anak dalam satu keluarga apabila telah lulus pendidikan baik SD, SMP maupun SMA apabila tidak ingin melanjutkan pendidikan lagi maka mereka lebih memilih untuk pergi merantau. Begitu juga dengan fakta dilapangan bahwasanya pemuda Suku Batak dilokasi pengkajian memiliki kemauan dan keinginan yang sangat besar untuk pergi merantau keluar daerahnya. Pemuda tersebut mempercayai bahwa mereka akan mendapatkan upah yang lebih baik sehingga nantinya bisa membantu keluarga mereka. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan semakin besarnya kemauan Pemuda Suku Batak dalam mengikuti budaya yang ada di lingkungan mereka maka akan semakin rendah minat di bidang pertanian.

Pengaruh lingkungan sosial terhadap minat pemuda suku batak dalam bidang pertanian

Hasil analisis statistik menjelaskan bahwa pengaruh variabel lingkungan sosial terhadap minat pemuda Suku Batak dalam bidang pertanian tidak berpengaruh signifikan. Hal ini dikarenakan bahwa masyarakat di Kecamatan Binjai memiliki pekerjaan yang sangat homogen sehingga tidak memberikan pengaruh terhadap minat

pemuda Suku Batak dalam bidang meskipun lingkungan di lokasi penelitian. Pada umumnya masyarakat yang bermatapencaharian sebagai petani, namun hal itu tidak memberikan pengaruh terhadap minat pemuda Suku Batak dalam bidang pertanian. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Arimbawa dan Rustariyuni (2018), mengatakan bahwa lingkungan masyarakat tidak berpengaruh signifikan terhadap minat anak petani meneruskan usaha tani.

Pengaruh teknologi terhadap minat pemuda suku batak dalam bidang pertanian

Teknologi dalam bidang pertanian berkembang dengan cepat. Perkembangan teknologi seyogyanya dapat mempengaruhi minat pemuda dalam bidang pertanian terhadap minat pemuda Suku Batak dalam bidang pertanian. Namun dalam hal ini teknologi tidak memberikan pengaruh terhadap minat pemuda Suku Batak dalam bidang pertanian. Pada lokasi penelitian banyak pemuda Suku Batak yang tidak tertarik untuk berusaha dibidang pertanian meskipun pemakaian teknologi di lokasi tersebut sudah tinggi. Hal ini disebabkan karena banyaknya pemuda yang tidak mengenali teknologi dibidang pertanian itu secara mendalam, mereka selama ini masih beranggapan bahwasanya bekerja dibidang pertanian masih menggunakan alat-alat yang sederhana dan pekerjaan dibidang pertanian itu merupakan pekerjaan yang berat.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwasanya tidak adanya pengaruh yang nyata dari pemakaian teknologi dibidang pertanian di lokasi pengkajian terhadap minat pemuda Suku Batak.

Suku Jawa

Pengujian variabel X secara parsial (sendiri-sendiri) digunakan Uji t. Hasil Uji t yang diperoleh menginformasikan model persamaan regresi dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel yang ada di kolom *Unstandardized Coefficients B*.

Hasil Uji t yang diperoleh menginformasikan bahwa secara parsial ada satu variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap minat generasi muda terhadap usaha di bidang pertanian, yaitu variabel status sosial (X_5). Sedangkan variabel pendidikan (X_2), pengalaman (X_3), lingkungan sosial (X_7), Prestise (X_1), variabel lingkungan keluarga (X_4), dan budaya (X_6) dan teknologi (X_8) tidak berpengaruh signifikan terhadap minat pemuda (Y) dalam bidang pertanian di Kecamatan Binjai. Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap minat pemuda di bidang pertanian sebagai berikut:

Pengaruh *prestise*/gengsi terhadap minat pemuda suku jawa dalam bidang pertanian

Berdasarkan hasil analisis dilapangan bahwasanya *prestise*/rasa gengsi yang dimiliki oleh pemuda Suku Jawa tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat pemuda dalam bidang pertanian. Fakta dilapangan menunjukkan bahwasanya pemuda Suku Jawa tidak memiliki rasa enggan dalam bertani. Pada umumnya pemuda Suku Jawa bersedia melanjutkan usaha keluarga mereka meskipun itu harus menjadi petani. Kedudukan yang tinggi yang dimiliki oleh keluarga mereka tidak menjadi halangan bagi mereka untuk bekerja dibidang pertanian. Namun sebaliknya semakin tinggi kedudukan yang mereka miliki akan semakin mempermudah mereka dalam mengakses segala kebutuhan diinginkan.

Pengaruh Variabel Pendidikan Terhadap Minat Pemuda Suku Jawa dalam Bidang Pertanian

Pekerjaan dibidang pertanian saat ini bukan hanya diminati oleh kalangan orangtua saja. Sudah banyak diantara pemuda yang ikut andil dalam dunia pertanian. Banyak petani yang berpendidikan SMA sederajat bahkan beberapa sudah sarjana. Namun itu tidak menjadi suatu beban bagi mereka untuk menjadi seorang petani meskipun memiliki

latar pendidikan yang tinggi Fakta dilapangan juga menunjukkan pemuda Suku Jawa meskipun sudah banyak yang berpendidikan tinggi namun kemauan mereka berusaha dalam bidang pertanian cukup tinggi. Tidak hanya pemuda yang berlatar belakang pendidikan tinggi, yang tidak bersekolah juga memiliki kemauan yang sama terhadap bidang pertanian. Hanya saja perbedaanya terletak pada pola pikir mereka, semakin tinggi pendidikan formal generasi muda tersebut maka mereka lebih cepat menerima dan menerapkan informasi serta teknologi mereka dan semakin rendah pendidikan pemuda tersebut maka semakin lama mereka menerima inovasi tersebut. Oleh karena itu, minat pemuda Suku Jawa tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang mereka miliki baik pendidikan formal maupun nonformal.

Pengaruh variabel pengalaman terhadap minat pemuda suku jawa dalam bidang pertanian

Kondisi dilapangan menunjukkan bahwa pemuda Suku Jawa pada umumnya masih duduk di bangku pendidikan, oleh karena itu pengalaman yang mereka rasakan tentang dunia pertanian belum lama. Karena kebanyakan dari mereka kalau terjun ke dunia pertanian masih ikut-ikut dengan orangtua dan belum memiliki usaha sendiri. Oleh karena itu pengalaman yang dimiliki oleh pemuda Suku Jawa dalam bidang pertanian tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat pemuda Suku Jawa dalam idang Pertanian. Pengalaman yang tinggi dalam bidang pertanian belum tentu menjadikan seseorang itu tertarik untuk ikut serta dalam usaha pertanian tersebut, namun sebaliknya meskipun pengalamannya sedikit tidak menjadi ukuran seseorang itu malas untuk berusaha tani. Sebagian orang jika ia tidak mengetahui sesuatu hal maka itu akan membuat dia semakin tertarik untuk mencari tahunya.

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat pemuda suku jawa dalam bidang pertanian

Lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan anak sampai dewasa. Dalam penelitian ini, lingkungan keluarga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat pemuda suku jawa dalam bidang pertanian. Fakta dilapangan menunjukkan bahwasanya setiap keluarga khususnya Suku Jawa selalu mengajarkan kepada anak mereka bagaimana hidup di dunia pertanian. Hal ini diperoleh dari pernyataan beberapa responden yang menyatakan bahwasanya sejak dia duduk di bangku SD dia sudah mulai diajak oleh orang tuanya ke ladang. Begitu juga dengan keluarga yang tidak berusaha tani dalam kesehariannya, mereka tetap mengenalkan dunia pertanian kepada anak mereka. Hal ini bertujuan jika kelak anak mereka besar dan bertempat tinggal dipedesaan maka mereka sudah terbiasa dengan pekerjaan tersebut. Dilokasi pengkajian juga pada umumnya setiap orangtua memberikan pilihan hidup kepada anak mereka sendiri artinya setiap anak berhak menentukan jalan hidup mereka masing-masing selama itu masih dalam konteks yang positif. Sehingga dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwasanya faktor lingkungan keluarga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat pemuda Suku Jawa.

Pengaruh status sosial terhadap minat pemuda suku jawa dalam bidang pertanian

Status Sosial yang dimiliki Pemuda Suku Jawa juga dapat dilihat dari tingkat pendidikan, tingkat ekonomi atau pendapatan. Pemuda Suku Jawa memilih bekerja dibidang pertanian meskipun mereka berasal dari keluarga yang mampu. Pendidikan yang dimiliki oleh sebagian pemuda Suku Jawa tidak membuat mereka merasa malu menjadi seorang petani. Hasil

temuan dalam penelitian ini menggambarkan bahwa pengaruh status sosial memberi kontribusi nyata terhadap tingginya minat pemuda Suku Jawa dalam berusaha tani. Hal ini disebabkan karena memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang cukup yaitu dengan bertani mereka merasa lebih dihargai atau disegani oleh Masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Raharjo (2009), yang telah menyatakan bahwa status sosial yang lebih tinggi akan berpengaruh pula pada sikap dan rasa penghargaan yang tinggi dari masyarakat.

Oleh karena itu, setiap orang akan berusaha untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi. Hal ini juga didukung oleh Ahira (2012) bahwa status sosial terjadi karena adanya sesuatu yang dihargai banyak orang cenderung melakukan kegiatan usaha dengan dasar agar posisi mereka dimata masyarakat akan lebih tinggi dibandingkan dengan hanya sekedar menjadi buruh.

Pengaruh budaya terhadap minat pemuda suku jawa dalam bidang pertanian

Budaya yang dimaksud dalam pengkajian ini adalah kebiasaan merantau seperti yang dilakukan pemuda pada umumnya. Banyak diantara pemuda Suku Jawa tidak memiliki niat untuk pergi merantau, setelah mereka tamat kuliah dan lebih memilih untuk mencari pekerjaan didaerah tempat tinggal mereka. Oleh karena itu budaya merantau di kalangan pemuda Suku Jawa tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat pemuda Suku Jawa. Menurut Nufalah, 2021 Proses waris di Suku Jawa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi beberapa pemuda masuk ke sektor pertanian sebagai petani, yang menjadi menarik ialah sebagian pemuda memahami warisan bukan hanya sebagai harta yang bernilai nominal, namun juga memaknai warisan sebagai sebuah kenang-kenangan dan simbol perjuangan dari orang tua kepada keluarganya.

Pengaruh lingkungan sosial terhadap minat pemuda suku jawa dalam bidang pertanian

Kondisi kenyataan dilapangan ditemukan bahwa kedudukan seseorang atau status sosial seseorang bukan hanya sekedar dipandang dari harta atau keturunan bangsawan saja, akan tetapi masyarakat terkhusus di Kecamatan Binjai memandang kedudukan seseorang dari usaha dan pekerjaan yang dimulai tanpa berharap dari bantuan orang lain, seseorang yang mandiri memulai pekerjaannya dari bawah hingga dia mencapai titik kesuksesan dan ilmunya bermanfaat bagi masyarakat dan khalayak ramai itulah status sosial yang sebenarnya.

Status sosial yang lebih tinggi akan berpengaruh pula pada sikap dan rasa penghargaan yang tinggi dari masyarakat. Oleh karena itu, setiap orang yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan yang secara alamiah dan turun temurun menjadikan perbedaan kasta yang dilihat dari sisi finansial dan kepemilikan lahan atau jenis usaha yang dijalankan. Begitu juga kaitannya dengan bidang minat pemuda Suku Jawa dilokasi pengkajian semakin tinggi pengaruh lingkungan sosial maka akan semakin rendah minat pemuda Suku Jawa

dalam bidang pertanian, lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter pemuda itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewi,*et,all* (2023) bahwa lingkungan sosial dan keluarga berkontribusi besar pada pembentukan karakter dan persepsinya terhadap profesi di sektor pertanian.

Pengaruh teknologi terhadap minat pemuda suku jawa dalam bidang pertanian

Hasil analisis yang diperoleh menjelaskan teknologi dibidang pertanian tidak mempunyai pengaruh terhadap minat pemuda dalam bidang pertanian. Hal ini disebabkan karena banyak diantara pemuda yang tidak mengenali alsintan dengan benar. Anggapan mereka tentang sulitnya usaha dibidang pertanian salah satunya karena menjadi seorang petani merupakan pekerjaan yang berat yang harus membutuhkan tenaga yang kuat, modal yang banyak serta waktu yang lama. Penggunaan teknologi dibidang pertanian seperti alsintan merupakan hal yang sudah biasa dikalangan petani pada umunya. Namun karena pemuda jarang terlibat dalam bidang pertanian menyebabkan mereka belum mengetahui hal tersebut.

Uji t Tes (Perbedaan)

Tabel 3. Uji perbedaan antara minat pemuda suku batak dan suku jawa dalam bidang pertanian

Independent Samples Test		
Levene's Test for		
	Equality of Variances	
	Sig.	t-test for Equality of Means
		Sig. (2-tailed)
Minat Pemuda	Equal variances assumed	0,000
	Equal variances not assumed	0,000

Sig. (2-tailed) = 0,05%

Sumber : analisis data primer 2018

Tabel 3 menunjukkan bahwasanya ada perbedaan minat pemuda Suku Batak dan Suku Jawa dalam bidang pertanian dengan menggunakan SPSS. Hal ini dapat dibuktikan dengan cara melihat nilai Sig (2-tailed) kedua Suku. Dari tabel tersebut dihasilkan nilai Sig (2-tailed) Suku Batak <

0,05 begitu juga dengan pemuda Suku Jawa nilai Sig (2-tailed) < 0,05. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwasanya perbedaan antara minat pemuda Suku Batak dan Pemuda Suku Suku Jawa dapat dilihat dari masing-masing faktor yang mempengaruhi keduanya. Pemuda Suku

Batak masih tetap ingin menjadi seorang petani. Hal ini juga berkaitan dalam bidang pertanian dipengaruhi oleh dua faktor yaitu prestise/gengsi dan lingkungan keluarga.

Tingginya prestise yang dimiliki pemuda Suku Batak memberikan pengaruh yang negatif terhadap minat mereka dalam bidang pertanian. Hasil wawancara yang diperoleh dari responden menyatakan bahwasanya mereka lebih memilih untuk bekerja pada sektor non pertanian apabila mereka memiliki pendidikan yang sudah tinggi. Jika pendidikan mereka sudah tinggi mereka akan merasa malu terhadap keluarga dengan tingginya pengaruh lingkungan keluarga pada keluarga Suku Batak. Hal ini merupakan factor yang menyebabkan rendahnya minat pemuda Suku Batak dalam bidang pertanian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda Suku Jawa dalam bidang pertanian adalah status sosial yang menyatakan bahwasanya semakin tinggi status sosial pemuda Suku Jawa semakin membuat mereka tertarik pada bidang pertanian. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pemuda yang sudah mendapat gelar sarjana namun tidak malu menjadi seorang petani meskipun itu bukanlah pekerjaan utamanya namun dengan bertani di mengatakan bahwasanya pendapatan yang dia peroleh lebih banyak dibandingkan dengan bekerja di sektor non pertanian. Fakta dilapangan menunjukkan bahwasanya di Kecamatan Binjai, Kabupaten Langkat, pemuda Suku Jawa lebih banyak yang bekerja dibidang pertanian. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang mendukung mereka untuk berusaha tani antara lain, luas lahan yang dimiliki oleh Suku Jawa lebih luas dibandingkan dengan masyarakat Suku Batak. Jumlah penduduk didaerah pengkajian ini juga lebih didominasi oleh kemauan untuk merantau pada pemuda Suku Batak menjadi salah satu penyebab rendahnya minat mereka dalam bidang pertanian. Hal ini diperkuat oleh pendapat Silalahi *et al.*, (2013) bahwasanya Merantau

dalam masyarakat Suku Batak Toba merupakan suatu keharusan, khususnya kaum pemuda yang akan membangun keluarga diharapkan dapat membangun kerajaan pribadi (*sahala harajaon*) dan harga diri (*sahala hasangapon*) yang lebih baik dari daerah asal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang mengkaji minat pemuda Suku Batak dan Suku Jawa dalam bidang pertanian di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara dapat disimpulkan bahwa *prestise* dan lingkungan keluarga adalah faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda Suku Batak dalam bidang pertanian. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda Suku Jawa adalah status sosial. Tingkat minat pemuda Suku Batak dalam bidang pertanian masuk dalam kategori sedang (41,8%) sedangkan minat pemuda Suku Jawa dalam bidang pertanian tergolong tinggi (68,6%). Adanya perbedaan yang signifikan antara minat pemuda Suku Batak dan pemuda Suku Jawa dalam bidang pertanian yaitu dapat dibuktikan dengan taraf sig. (2 tailed) yang diperoleh dari ke dua suku yaitu $< 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahira A. 2012. *Status Social Ekonomi Masyarakat*.
- Arimbawa IPE dan Rustariyuni SD. 2020. Respon Anak Petani Meneruskan Usaha Tani Keluarga di Kecamatan Abiansema. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 7: (1558-1586).
- Bi JY. 2014. Overview of Youth Engagement in Agriculture in China And Emerging Trends. *CAPSA Palawija Newsletter*. China. 31(1): 6-8.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. *Survey Hasil Pertanian Hasil Sensus*. Tahun 2018. Jakarta.
- Dewi,S dan Jumrah. 2023. Persepsi dan Minat Generasi Milenial Terhadap

- Profesi Di Sektor Pertanian (Studi Kasus Di Desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali). *Jurnal Media Agribisnis*. 7(1). 87-97
- Dharmawan K.S dan Sunaryanto L.T. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Pemuda Terhadap Pekerjaan di Bidang Pertanian di Desa Bringin Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. *Jurnal Agrinesia*. 4: 134-141.
- Mahdi MI. 2022. Krisis Petani Muda di Negara Agraris. *DataIndonesia.Id*.
- Mutolib A, Nuraini C dan Ruslan JA. 2016. Bagaimana Minat Pemuda terhadap Sektor Pertanian?: Sebuah Pendekatan Multi Kasus di Indonesia *Journal of Extension and Development* .4(2):126-134.
- Nufalah A. 2021. Makna Waris Masyarakat Jawa dalam Regenerasi Petani (Studi Kasus Petani Desa Singgahan, Ponorogo). *Jurnal Adat dan Budaya*. 3(2):54-57.
- Raharjo P. 2009. *Sosiologi 2: untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Ridwan dan Sunarto, 2010. *Pengantar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Raharjo P. 2009. *Sosiologi 2: untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Silalahi AD, Bukhori A, dan Gede S. 2013. *Migrasi Suku Batak Toba Asal Tapanuli Utara (Sumatera Utara) Tahun 1965-1975 Ke Kelurahan Bandarjaya Timur Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah*. Lampung.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tampi MF, Kaunang R, dan Lolowang TF. 2021. Persepsi Dan Minat Pemuda Terhadap Pekerjaan Sebagai Petanidi Desa Wuwuk Kecamatan Tarerankabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*. 5(17): 943-948.
- Wahyuningsih, Junaidi HM, Matsum, dan Ulfah M. 2016. *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kepribadian Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI SMKN Pontianak. Pontianak: UNTAN.*